

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia di dunia ini ialah pendidikan, adanya pendidikan bisa mengubah sikap dan tingkah laku seseorang. Pendidikan merupakan upaya bimbingan atau menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan dan mampu melakukan kegiatan hidupnya secara mandiri dan tidak mengharapkan orang lain.¹ Pada hakikatnya suatu cara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa ialah dengan pendidikan. Setiap manusia wajib menyumbangkan pengetahuannya demi meningkatkan derajat kemuliaan masyarakat sekitarnya dengan ilmu, sesuai dengan yang diajarkan oleh agama dan pendidikan. Indikator terpenting kemajuan suatu bangsa adalah pendidikan dan pengajaran.²

Selain Pendidikan membaca menjadi tolak ukur tingkat kemajuan suatu bangsa. Suatu Negara dapat dikatakan memiliki budaya literasi yang tinggi apabila banyak waktu yang dihabiskan dengan membaca. Membaca ialah sebuah keterampilan yang intelektual. Setiap orang memiliki kemampuan membaca yang berbeda, keterampilan membaca bukan termasuk keterampilan bawaan, namun dapat ditingkatkan dengan beberapa

¹ Nurkholis. *Pendidikan dalam Upaya memajukan teknologi*. Jurnal Kependidikan Vol11. No.2 Hlm.26 (2013)

² Ernawati. *Menumbuhkan Nilai pendidikan karakter Anak SD melalui Dongeng (fabel) Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Terampil, Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Vol. 4 NO. 1 (2017)

kegiatan. Kegiatan seseorang membaca diukur dari dua aspek yaitu, kecepatan dan daya serap. Jika dua aspek itu diketahui maka tingkat kemampuan membaca seseorang dapat dikenali.³

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh *ASEAN Libraries*, di negara berkembang ruang lingkup masyarakatnya masih lebih kental budaya mengobrol dibandingkan dengan budaya membaca.⁴ Salah satu negara yang termasuk ialah Indonesia yang hingga saat ini merupakan bangsa yang lebih suka bertutur kata. Budaya lisan tersebut sangat melekat pada masyarakat Indonesia, bahkan seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin maju dan pesat seperti sekarang ini menjadikan budaya lisan atau bertutur kata masyarakat Indonesia berkembang menjadi budaya menonton dan melihat.⁵ Terlebih Badan Pusat Statistik (BPS) yang telah melakukan survey menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia lebih memilih menonton televisi 58% atau mendengar radio 18,57% daripada membaca Koran atau majalah yang persentasenya hanya 17,66%.⁶

Kegiatan membaca dan menulis merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh generasi pengamal ilmu yang berujung pada lahirnya kembali peradaban yang lebih baik. Apabila kegiatan ini membudaya dan

³ Nurhadi, (N.Syamsiyah, Ed). *Strategi Meningkatkan Daya Baca*. (Jakarta: Bumi Aksara 2016) hal. 57.

⁴ Meity H. Idris, & Izul Ramdani. *Menumbuhkan Minat membaca pada anak Usia dini*. (Jakarta: Luxima Metro Media.2015) hal.29.

⁵ Rian Avivah n.d. *Budaya literasi di kalangan komunitas pramuka buku hidup*. (<http://journal.unair.ac.id>., diakses oktober rabu, 2022)

⁶ Octorica cempaka jene, Yuniwati BYPMYRR & Yuli rohmiyati. *Peran Taman bacaan masyarakat dalam menumbuhkan budaya baca anak di Taman Bacaan Masyarakat "Mortir"* Banyumanik-Semarang. E-Journal Ilmu perpustakaan. Volume 2 nomor 2, 2013, hal.2.

melekat pada struktur berpikir setiap manusia maka tidak akan lagi ada ketinggalan.⁷

Namun di Indonesia minat baca masih tergolong rendah, hal ini disebabkan oleh metode dan kurikulum pembelajaran yang diterapkan di sekolah belum begitu mendukung. Disini masyarakat lebih sering mendengarkan berbicara serta menonton dibandingkan membaca dan menulis.⁸ Bagi yang tidak menyukai kegiatan membaca, maka kegiatan membaca merupakan kegiatan yang monoton atau membosankan. Padahal membaca banyak memiliki manfaat seperti menambah wawasan pengetahuan, kosa kata, inspirasi mempertinggi pola berpikir dan mengasah kepedulian kita terhadap orang lain.

Adapun berdasarkan data statistik yang diperoleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2019 indeks minat baca di Indonesia masih rendah. Masih terdapat 1000 penduduk, yang tertarik untuk membaca kemungkinan hanya satu warga. Indonesia berada pada peringkat 62 dari 70 Negara.⁹ Hal tersebut terjadi karena kurangnya kebiasaan membaca sejak dini. Sementara itu, literasi usia dini sangat diperlukan bagi anak, karena literasi di usia dini akan membantu anak-anak mempersiapkan dirinya saat akan memasuki dunia sekolah tahap



⁷ Neng gustini, dede rohaniawati & Anugrah Imani. *Budaya literasi (model pengembangan budaya baca tulis berbasis kecerdasan majemuk melalui tutor sebaya)*. (Yogyakarta:Deepublish. 2016), hal.31

⁸ Pradana, B. H., Fatimah, N., dan Rochyana, T. *Pelaksanaan gerakan literasi sekolah sebagai upaya membentuk habitus literasi siswa di SMA negeri 4 magelang solidarity* (2017). (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/so.solidarity/article/view/19560>)

⁹ Larasati Dyah Utami (2021). *Tingkat Literasi Indonesia di dunia*. <https://perpustakaan.kemendagri.go.id/?p=4661>

selanjutnya. kegiatan yang bisa dilakukan pada literasi di usia dini dengan cara memperkenalkan anak terhadap angka dan huruf.

Sebagai tempat menimba ilmu sekolah harus menerapkan budaya literasi. Karena budaya literasi dapat menambah pengetahuan dan minat baca bagi peserta didik. Literasi merupakan kemampuan mengetahui, mengelola dan mengakses kemampuan individu melalui kegiatan membaca, menyimak, melihat, menulis dan berbicara, sehingga peserta didik dapat memahami makna dari suatu bacaan. Kegiatan Literasi tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan membaca. Membaca merupakan jendela dunia, kegiatan yang wajib dilakukan oleh siswa, karena dengan membaca dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan peserta didik. Kemampuan dan kemauan seseorang dalam membaca dapat mempengaruhi pengetahuan serta keterampilan seseorang. Semakin banyak membaca tingkat pengetahuan seseorang akan lebih tinggi dan luas. Kualitas seseorang yang tidak memiliki kemauan dalam membaca tidak akan lebih baik dari pada orang yang rajin membaca. Tujuan literasi sekolah yaitu meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan bercerita pada peserta didik.¹⁰

Menanggapi hasil survey terhadap kemampuan literasi siswa di Indonesia, salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia melalui Kemendikbud ialah dengan dilakukannya program gerakan literasi nasional yang terdiri dari gerakan literasi sekolah (GLS), gerakan literasi

¹⁰ Akbar, Aulia. *Membudayakan literasi dengan program 6m di sekolah dasar*. JPSPD. Vol 3 No.1 hlm. 44 (2017)
(<https://dlwqtxtslxzle7.cloudfront.net/52185097/6.AuliaAkbar.pdf?14893>)

masyarakat dan gerakan literasi keluarga. gerakan literasi nasional dapat mendorong tumbuhnya budaya baca, salah satunya dipantau melalui penyelenggaraan GLS.¹¹

Gerakan literasi sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh terhadap perlunya budaya literasi dalam dunia pendidikan, agar masyarakat yang berpendidikan menjadi seseorang yang literat.¹² gerakan literasi sekolah berdasarkan tahap-tahap dan komponen literasi yang terdiri dari tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan dapat dilakukan dengan meluangkan waktu 15 sampai 20 menit untuk peserta didik membaca buku nonpembelajaran. Tahap pengembangan dilakukan dengan meminta kecakapan peserta didik untuk menjelaskan buku yang telah dibacanya. Tahap pembelajaran dilakukan untuk meningkatkan minat literasi pada peserta didik seperti menulis, seri, menulis pantun atau karangan.¹³ Dalam proses pembiasaan budaya literasi perlu menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik dengan cara guru menjadi model untuk peserta didik dan mencontohkan perilaku-perilaku yang baik. Di era teknologi yang sangat canggih seperti sekarang ini membuat anak-anak lebih banyak meniru apa yang dilihatnya melalui *smartphone* hingga banyak hal baru



¹¹ Lukman Solihin dkk. E-Book : Indeks *Aktivitas Literasi membaca 34 provinsi*. (Jakarta: kementerian pendidikan dan kebudayaan 2019), hal. 2-3

¹² Malawi, Ibadullah. Dkk. *Pembelajaran literasi berbasis sastra local*. Jawa timur: CV.AE MEDIA GRAFIKA (2017) (https://scholar.google.co.id/citations?user=h7d_piYAAAAJ&hl=id)

¹³ Tegu, Mulyo. *Geraka Literasi Sekolah Dasar*. Pati : *Prosiding Seminar Nasional* (2017) (<https://pgsd.umk.ac.id/files/prosiding/2017/3%20mulyo20%teguh.pdf>)

yang didapat tanpa difilter terlebih dahulu. Tugas kita sebagai seorang guru untuk mengawasi perilaku peserta didik di sekolah serta memperbaiki perilaku yang kurang baik dari peserta didik. Begitu pentingnya membentuk karakter anak melalui pendidikan karakter agar mencapai perilaku-perilaku baik yang sesuai dengan norma dan aturan.

Suatu proses yang digunakan untuk membentuk Individu yang berkarakter atau berkepribadian merupakan upaya Pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi suatu kebiasaan dalam perilaku kehidupan seseorang itu. Pendidikan karakter dilakukan di sekolah baik melalui literasi hingga diimplementasikan ke dalam proses pembelajaran. Selain di sekolah, karakter juga harus ditanamkan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Aspek terpenting dalam membentuk karakter bangsa ialah aspek pendidikan. Karena aspek pendidikan yang menentukan masa depan seseorang dengan melalui *Ulta* yang diterapkan di sekolah. Salah satu karakter yang harus dikembangkan adalah karakter gemar membaca. Nilai karakter gemar membaca sangatlah penting bagi kehidupan manusia, agar muncul nilai-nilai karakter baik lainnya. Pentingnya GLS (gerakan literasi sekolah) dalam menanamkan karakter gemar membaca didasarkan pada alasan, bahwa banyaknya siswa yang kurang antusias perihal membaca. Adanya perilaku yang belum sesuai tersebut menunjukkan bahwa belum



adanya kesadaran siswa di sekolah untuk meningkatkan karakter gemar membaca.

Agar semakin menciptakan masyarakat yang literat dan siap untuk berkarya serta bersaing di Era bebas ini karakter gemar membaca perlu ditanamkan pada setiap orang, oleh karena itu gerakan literasi sekolah harus diterapkan dan dilestarikan di tiap-tiap sekolah. Program GLS dilaksanakan secara berproses serta bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh penjuru wilayah. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana dan prasarana literasi) kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).

Selain itu melihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nulul Azmi dengan judul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang” menunjukkan bahwa program Gerakan Literasi Sekolah berjalan dengan baik karena adanya dukungan dari warga sekolah. Selain program GLS di sekolah ini juga mempunyai kegiatan lain yang serupa seperti Juz Amma ceria, wajib kunjung pondok baca, mading, pemilihan duta baca baca tulis serta cerita bergambar, namun hasil analisis menunjukkan adanya faktor penghambat pada kegiatan ini yaitu fasilitas



¹⁴ Pangesti Wiedarti, dkk. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. (Jakarta: Direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah kementerian pendidikan dan kebudayaan. 2016). Hal.26

yang masih belum memadai seperti tidak adanya perpustakaan dan referensi buku bacaan masih sedikit.¹⁵

MIN 2 Mojokerto merupakan salah satu dari Madrasah Ibtidaiyah yang telah melaksanakan kegiatan gerakan literasi sekolah (GLS). Berdasarkan wawancara awal bahwasannya MIN 2 Mojokerto telah melakukan kegiatan literasi sekolah dalam menanamkan kegemaran membaca pada peserta didik melalui kegiatan membaca (berliterasi) diluar jam pembelajaran dengan waktu yang berbeda setiap jenjang kelasnya, seperti kelas 1 dijadwalkan pada hari jumat jam 08.25-08.55, selanjutnya kelas 2 dijadwalkan pada hari sabtu jam 09.00-09.30, kelas 3 dijadwalkan pada hari senin jam 08.55-09.30, kelas 4 dijadwalkan pada hari selasa jam 08.25-11.10, kelas 5 dijadwalkan pada hari rabu jam 09.00-11.10, dan kelas 6 dijadwalkan pada hari kamis jam 08.55-11.10.¹⁶ namun terdapat sedikit kekurangan dalam pelaksanaan program GLS di MIN 2 Mojokerto berkaitan dengan sarana dan prasarana yaitu keterbatasan rak buku dimana banyaknya referensi buku di perpustakaan tetapi masih belum tertata pada tempatnya karena kurangnya rak untuk menyusun buku-buku.

Demi kelancaran dan keberhasilan program Gerakan Literasi Sekolah dibutuhkan dukungan terkait dengan sarana dan prasarana, sesuai dengan tahap awal dalam pelaksanaan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah yaitu perlunya mempertimbangkan kesiapan kapasitas pada sekolah seperti

¹⁵ Nulul Azmi. Skripsi: *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019*, (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019)

¹⁶ Wawancara dengan pustakawan sekolah MIN 2 Mojokerto

ketersediaan fasilitas yang memadai, kesiapan dukungan dari warga sekolah serta dukungan kelembagaan yang perlu diperhatikan karena hal inilah yang menunjang program bisa berjalan dengan baik dan bisa meningkatkan mutu dalam kegiatan berliterasi dan menumbuhkan sikap gemar membaca sesuai dengan yang diharapkan.

Salah satu penunjang pelaksanaan program GLS adalah perpustakaan, yang berfungsi sebagai penyedia bahan bacaan ilmu pengetahuan serta sumber informasi bagi pendidik dan peserta didik. Perpustakaan di MIN 2 Mojokerto sudah memadai dan lengkap untuk menunjang program Gerakan Literasi Sekolah dengan ruangan sebesar 7x10 dan referensi buku yang berjumlah banyak dengan keragaman jenis buku, dari buku pembelajaran sampai buku non pembelajaran seperti buku dongeng, sejarah dan masih banyak lagi yang cukup untuk siswa membaca buku dan menyimpulkan apa yang telah dibaca hingga memaparkan hasil bacaan tersebut.



Sesuai dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya bahwa MIN 2 Mojokerto memiliki perpustakaan sekolah yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, dan program GLS di MIN 2 Mojokerto dapat berjalan dengan adanya penunjang fasilitas seperti perpustakaan yang memadai.

Dalam pelaksanaan program GLS untuk menjadwalkan membaca buku pada hari yang telah ditentukan diperlukan koleksi buku sebagai bahan bacaan terutama non-pelajaran dan tentunya perpustakaan sebagai penyedia bahan bacaan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, akan dilakukan penelitian dengan mengangkat judul “Penerapan Gerakan Literasi Sekolah dalam Menanamkan Karakter Gemar Membaca pada siswa di MIN 2 Mojokerto”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas , maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca pada siswa di MIN 2 Mojokerto?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca pada siswa di MIN 2 Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan tujuan penulisan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca pada siswa di MIN 2 Mojokerto.
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar



membaca pada siswa di MIN 2 Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat penelitian yang berdasarkan masalah yang diteliti antara lain :

1. Teoritis

Dapat memberikan informasi ilmu pengetahuan tentang penerapan gerakan literasi sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca pada siswa

2. Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan serta pengalaman tentang penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca pada siswa di masa mendatang dipergunakan ketika menjadi pendidik.

b. Pendidik

Sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan kemampuan Literasi khususnya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca pada siswa.

c. Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan atau kebijakan yang akan diambil dalam meningkatkan kompetensi guru.



d. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil kajian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan bagi peneliti lain yang mengadakan pengkajian lanjut yang relevan dan sesuai dengan hasil kajian ini.

